

**DISIPLIN ABRI
DALAM UPAYA MENUNJANG
TERWUJUDNYA DISIPLIN NASIONAL**

Oleh : Drs. Teguh Soedarsono, S.H.

PENDAHULUAN

1. U m u m

a. Predikat sebagai "Prajurit ABRI" berlaku bagi setiap anggota ABRI, baik dalam hubungannya dengan Kesatuannya maupun dalam kaitannya sebagai figur/penampilan pribadinya.

Setiap hidup dan perilaku hidup seorang anggota ABRI harus mencerminkan sikap hidup dan sikap perilaku prajurit ABRI, karena itu pula anggota ABRI yang menyatakan dirinya sebagai prajurit Saptamarga maka ia harus melaksanakan disiplin hidup sebagai prajurit yang Saptamargais.

Disiplin tersebut tidak hanya dilaksanakan pada saat melaksanakan tugasnya dalam kaitan dengan waktu dan tempat kedinasannya, tetapi disiplin tersebut juga harus dilaksanakan di luar kedinasannya.

b. Disiplin nasional yang sering dibicarakan dalam forum-forum terbuka kadang kala ditampilkan sebagai sesuatu yang sederhana, namun pada saat lain digambarkan sebagai

suatu perwujudan yang muskil dan rumit.

Hal tersebut dinilai sebagai suatu keadaan yang positif, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar di mana dengan penggambaran disiplin nasional sebagai sesuatu yang sulit maka tumbuh kesadaran akan perlunya disiplin nasional bagi gerak lajunya pembangunan nasional.

c. Pada saat ini dunia sedang menghadapi suatu perubahan yang besar, di mana perubahan-perubahan tersebut menciptakan suasana baru bagi sekeliling kita.

Gelagat perkembangan menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang sedang berlangsung masih akan terus berlanjut, dan bahkan menunjukkan akan berjalan dengan lebih cepat.

Untuk menghadapi prospek masa depan yang penuh perubahan tersebut diperlukan suatu sikap yang konsisten terhadap tujuan, dan keluwesan dalam berpikir serta bertindak, dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan semua perubahan tanpa menyimpang dari tujuannya.

d. Secara obyektif dalam penilaian yang tinggi harus diberikan terha-

Penulis adalah staf PTIK yang sedang mengikuti Pendidikan Program Pasca Sarjana bidang studi Ilmu Lingkungan Hidup & Ekologi Manusia di Universitas Indonesia.

dap mereka yang telah berprestasi, yaitu kepada orang-orang yang mampu bekerja keras dan berkreaitif serta memiliki disiplin dan semangat bekerja yang tinggi. Sehingga hambatan terhadap tumbuh berkembangnya disiplin yang produktif hanyalah sikap hidup yang masih tradisional dan konservatif, di mana sikap hidup tersebut biasanya kurang menyukai adanya perubahan dan kompetisi.

2. Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk dapat ikut memberikan suatu sumbangan pikiran, sehubungan dengan upaya memantapkan dan meningkatkan pembinaan mental dan disiplin masyarakat dalam rangka memelihara, meningkatkan, serta mewujudkan disiplin, moral, perilaku, dan kepribadian bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan disiplin nasional.

3. Pendekatan Masalah

Dalam pembahasan digunakan pendekatan secara teoritis aplikatif dengan memperhatikan pendekatan teoritis konsepsionalnya, sehingga dalam aplikasinya dapat direalisasikan.

4. Praanggapan

Sebelum masuk diskusi terhadap permasalahan, maka kami berpraanggapan, bahwa :

a. Setiap prajurit ABRI dengan telah memiliki Sapta Marga sebagai

pedoman hidupnya, maka Sapta Marga tersebut dijadikan sebagai dasar disiplin hidup prajurit ABRI yang pada hakekatnya merupakan juga disiplin keuangannya.

Sehingga dalam hal ini maka prajurit ABRI sesungguhnya telah dibimbing dan diarahkan sebagaimana seharusnya melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mendukung dan mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia.

b. Disiplin nasional merupakan gambaran dari kepatuhan dan ketepatan yang timbul dari hati dan jiwa setiap warga masyarakat terhadap norma dan ketentuan yang berlaku secara nasional, sehingga disiplin nasional merupakan pernyataan sikap mental bangsa Indonesia sebagai perwujudan kesadaran berbangsa dan bernegara.

c. Dalam pembangunan sistem politik demokrasi Pancasila, proses penataan dan penghayatan pedoman hidup Pancasila dalam organisasi profesi, terlihat bahwa organisasi ABRI telah lebih siap untuk memasuki tahap modernisasi dengan tanpa meninggalkan dasar-dasar keuangannya bila dibandingkan dengan organisasi profesi lainnya dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Keadaan demikianlah mendudukan ABRI lebih unggul dari pada organisasi-organisasi lainnya, dan di samping itu dalam keberadaannya itu juga selalu memainkan peran dan fungsi kepemimpinannya.

DISKUSI PERMASALAHAN

5. Disiplin merupakan tuntutan utama dalam setiap perubahan.

Untuk dapat luwes berpikir dan bertindak serta mampu menyesuaikan diri dengan semua perubahan tanpa menyimpang dari tujuannya, dituntut suatu tingkat disiplin yang cukup tinggi. Disiplin tersebut bukan hanya merupakan suatu sikap kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku, tetapi lebih dari itu bahwa disiplin yang dimaksudkan adalah disiplin yang dinamis, di mana dalam perwujudannya tidak membuat orang menjadi budak peraturan, tetapi justru membuat orang menjadi kreatif, bertanggung jawab dan bersemangat kerja tinggi.

Di sini disiplin bukan merupakan disiplin yang pasif, tetapi disiplin diartikan sebagai suatu ketaatan terhadap cita-cita perjuangan, serta menimbulkan keinginan-keinginan untuk menghasilkan karya yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

6. Kaitan disiplin dengan prestasi dan ethos kerja

Orang dapat menjadi berdisiplin karena suatu ketaqwaan, sehingga dengan kesukarelaan dan keteguhan imannya mau menjalankan semua perintah agama dalam sikap dan perilaku hidupnya.

Demikian juga orang mau menja-

di disiplin karena mereka ingin menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan rencana, dan berharap mendapatkan hasil kerja yang berkualitas terbaik.

Dari keadaan tersebut orang senantiasa bekerja dalam ethos kerja yang tinggi, dan mereka selalu berusaha menepati seluruh jadwal waktu dengan rasa kesungguhan dan ketelitian.

Orang akan menjadi disiplin karena adanya rasa tanggung jawab terhadap keselamatan manusia, sehingga dalam setiap gerak kehidupannya selalu berhati-hati dan senantiasa mengindahkan ketentuan-ketentuan keselamatan bekerja.

Masyarakat akan menjadi disiplin karena adanya rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negaranya serta kelestarian lingkungannya, sehingga masyarakat dapat selalu mau berhati-hati terhadap kemungkinannya terjadi pencemaran dan pengrusakan terhadap kemungkinannya terjadi pencemaran dan pengrusakan lingkungan, sehingga suasana kehidupan masyarakat dapat tetap terpelihara dengan tersedianya daya dukung alam yang bersih dan sehat bagi masa depan bangsa.

Nilai-nilai disiplin seperti tersebut di atas perlu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia, sehingga hal itu akan menjadi landasan bagi tumbuhnya disiplin nasional yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berprestasi.

7. Hambatan tumbuhnya rasa disiplin.

Hambatan bagi tumbuhnya disiplin yang produktif disebabkan karena masih adanya sikap hidup yang tradisional dan konservatif, di mana sikap-sikap tersebut tidak menyukai adanya perubahan dan suasana kompetisi.

Sikap hidup demikian menghambat kemajuan, sehingga sikap hidup tersebut harus mulai dikikis dengan cara belajar berjiwa besar, berpandangan luas, berlapang dada, serta mau mendengar dan mampu mengakomodasikan pendapat orang lain.

Dengan kata lain bahwa kita semua harus mau belajar berpikir ilmiah, dan selalu mau berusaha mengejar kebenaran berdasarkan fakta-fakta yang nyata, serta bukan kebenaran yang didasarkan karena kekuasaan belaka.

Dengan demikian maka corak disiplin nasional yang dikehendaki oleh masyarakat Indonesia yang sedang membangun adalah corak disiplin nasional yang dinamis, yaitu disiplin nasional yang kreatif dan produktif, di mana disiplin tersebut bukan berupa disiplin mati yang dihantui dengan rasa ketakutan yang membuat pikiran menjadi beku.

Menjelang era lepas landas pembangunan jangka panjang tahap kedua, di mana dalam era tersebut diperlukan suatu kemampuan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang di atas kekuatan sendiri

dalam menuju kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, maka tahapan ini menghadapi bangsa Indonesia pada suatu tantangan yang sangat besar karena usaha tumbuh dan berkembang dengan kekuatan sendiri dalam lingkungan yang dikuasai berbagai kekuatan besar dunia, baik dalam skala politik maupun ekonomi, bukanlah merupakan hal yang mudah, apalagi kekuatan sendiri itu relatif kecil, sehingga hal tersebut memerlukan suatu disiplin nasional yang produktif dalam mengamankan dan melaksanakan jalannya pembangunan nasional.

8. Sapta Marga sebagai dasar disiplin hidup ABRI

Sapta Marga sebagai dasar disiplin hidup ABRI pada hakekatnya merupakan disiplin kejuangan ABRI, yang pelaksanaannya berlandaskan prinsip-prinsip :

a. Tri Setia, yang meliputi :

1) Setia kepada amanat Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan tujuan untuk membela kebenaran, kejujuran dan keadilan.

2) Setia kepada amanat jiwa kemerdekaan Indonesia, yang berarti senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mendukung dan membela negara, bangsa, serta Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3) Setia kepada amanat penderitaan rakyat, yang berarti senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mencapai kesejahteraan rakyat, baik lahiriyah maupun batiniah.

b. Tri Marta, yang meliputi :

1) Taat dan patuh kepada atasan, yang berarti senantiasa tunduk dan bersedia melaksanakan perintah-perintah pimpinan/atasan-nya, serta hormat dan setiap berdasarkan kepercayaan/keyakinan akan kebenaran dan kejujuran serta keadilan pimpinannya.

2) Setia kawan kepada teman seperjuangan, yang berarti senantiasa bersedia melaksanakan tugas dan kewajibannya, demi terjaminnya kesatuan korsa dan kehormatan jiwa korsanya, atas dasar rasa solidaritas yang tinggi.

3) Tanggung jawab terhadap bawahan, yang berarti senantiasa mau memperhatikan kepentingan bawahan demi terciptanya pelaksanaan tugas kewajibannya secara berdaya dan berhasil guna serta upaya peningkatannya.

Untuk menjamin keberlanjutan disiplin hidup prajurit ABRI dalam kaitannya dengan organisasi dan penampilan individu sebagai prajurit ABRI sudah diatur dalam suatu kode etik ABRI sebagaimana yang tersirat dalam Sumpah Prajurit, yang kemudian diaplikasikan pada beberapa norma hukum antara lain yaitu :

a. Peraturan-peraturan yang tercantum pada Peraturan Militer Dasar (Permildas) ABRI.

b. Peraturan-peraturan tentang Seragam ABRI.

Sehingga setiap anggota prajurit ABRI yang telah menyatakan dirinya sebagai prajurit Sapta Marga, di mana di dalamnya termasuk juga pelaksanaan Sumpah Prajurit, maka pelaksanaan disiplin tersebut pada dasarnya merupakan juga pelaksanaan disiplin hidup prajurit ABRI yang terpadu dengan disiplin militernya.

Dengan melalui pelaksanaan disiplin ABRI tersebut, maka identitas sebagai prajurit ABRI akan senantiasa terpenuhi, sehingga dari penampilannya akan tercermin sosok prajurit pejuang dan pejuang prajurit.

Selain dari pada itu, keistimewaan dalam pelaksanaan disiplin ABRI merupakan suatu penampilan yang berlaku bagi seluruh prajurit ABRI, baik mereka sebagai individu maupun mereka dalam hubungannya dengan kesatuannya disepanjang kehidupan dan penghidupannya.

Sehingga dalam hal ini disiplin ABRI tidak hanya dilaksanakan pada saat pelaksanaan tugas dalam kaitannya dengan waktu dan tempat kedinasannya saja, tetapi disiplin ABRI harus dilaksanakan juga di luar waktu dan tempat kedinasannya, karena predikat sebagai prajurit ABRI berlaku bagi setiap ang-

gota baik secara pribadi maupun dalam hubungannya dengan kesatuannya.

Sikap hidup dan perilaku seorang anggota ABRI harus selalu mencerminkan sikap hidup dan perilaku hidup prajurit ABRI, sehingga disiplin sebagai prajurit ABRI merupakan sendi-sendi pokok pemersatu dan penyatu identitas, baik sebagai sosok individu maupun dalam hubungannya dengan kesatuan.

9. Hakekat dan konsepsi disiplin nasional

Terjaminnya ketaatan dan kepatuhan secara total terhadap norma-norma (kaidah, hukum, maupun peraturan) yang diberlakukan berdasarkan waktu, tempat, dan kepentingannya, menuntut kesadaran moral dari setiap individu dan kelompok orang yang bersangkutan.

Kesadaran moral tersebut harus diwujudkan dalam sikap hidup dan perilaku hidup bermasyarakat, yang dalam penampilannya senantiasa berkehendak untuk menjunjung tinggi ketentuan dan berusaha menghindari larangan yang diberlakukan dalam norma-norma yang diberlakukan, serta senantiasa berkehendak untuk melakukannya dengan ketaatan atau kepatuhan yang demokratis dan tidak dilatar belakangi dengan pamrih serta kepentingan pribadi. Di negara Indonesia semua norma-norma yang diberlakukan dan disepakati sebagai norma yang berlingkup nasional harus berlandaskan pandangan hidup Pancasila,

hal tersebut telah disepakati sebagai azas kehidupan dan penghidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Dalam hal ini jiwa dari norma-norma kebhinikatanggalikaan berlaku, dan sekaligus menumbuhkan dan membentuk rasa kebangsaan yang kokoh.

Hal tersebut di atas bila dikaitkan dengan disiplin nasional, maka dapat disimpulkan bahwa hakekat disiplin nasional adalah sebagai berikut :

a. Disiplin nasional adalah merupakan suatu sikap mental bangsa yang terpantul dalam sikap hidup dan perilaku hidupnya, berupa kesediaan berbuat secara ikhlas demi kepentingan nasional.

b. Disiplin nasional bukan saja mencakup kaidah-kaidah normatif, tetapi meliputi juga berbagai aspek kehidupan dan penghidupan yang berdimensi luas dan mampu untuk mendukung nasionalitas bangsa.

Disiplin nasional dalam negara kesatuan Republik Indonesia mencakup sikap hidup dan perilaku hidup bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya, khususnya yang harus ditampikan dalam pelaksanaan proses pembangunan nasional.

c. Disiplin nasional merupakan unsur kejiwaan yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional, sehingga dalam hal ini diperlukan pembinaan mental disiplin nasional yang mencakup antara lain :

1) Terbinanya kesadaran masyarakat, baik pada masyarakat rakyat secara umum maupun masyarakat yang bertugas sebagai aparat negara, terhadap arti pentingnya ketaatan dan kepatuhan nasional berikut penerapannya.

2) Terbinanya ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan pada loyalitas dan solidaritas terhadap norma-norma integratif secara nasional.

3) Terbinanya pengendalian diri dari para aparatur pemerintah dalam menggunakan kekuasaan dan wewenangnya.

4) Terbinanya sistem perilaku hidup yang demokratis konstitusional secara efektif dan efisien, sehubungan dengan upaya mewujudkan tujuan nasional.

Dari hal tersebut di atas maka pada dasarnya hakekat disiplin nasional dirumuskan sebagai berikut, yaitu :

"Sikap mental bangsa Indonesia yang berupa ketaatan dan kepatuhan total terhadap moral pembangunan yang dijiwai Pancasila dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan nasional, yang perwujudannya dilandasi oleh rasa keihlasan dan rasa tanggungjawab".

Karena disiplin nasional merupakan suatu kesatuan aktivitas yang didukung oleh rasa ketaatan dan kepatuhan manusia terhadap norma-norma yang diberlakukan secara nasional, maka disiplin nasional dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas

manusia yang bersifat multi nasional, karena aktivitasnya berwujud multi dimensional.

Atas dasar tersebut di atas, maka dalam memahami disiplin nasional yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, hendaknya perlu dikaji secara seksama, integratif fungsional, dan komprehensif, sehingga dalam pemahamannya mencakup juga unsur-unsur kejiwaan yang dapat memotivisir timbulnya ketaatan dan kepatuhan yang ikhlas, dan mau melaksanakan norma-norma yang berlaku.

Sehingga dengan dilandasi rasa kewajiban dan kesesuaian perilaku serta sikap hidup terhadap norma yang berlaku tersebut, maka akan terjamin pelaksanaan disiplin nasional secara baik, yang dilakukan tanpa menggunakan tekanan atau paksaan tertentu.

Selanjutnya di dalam mewujudkan disiplin nasional dalam masyarakat, perlu dilakukan dengan suatu strategi pengerahan segenap daya dan kemampuan nasional, karena dalam upaya untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional akan terus-menerus menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan.

Strategi pengerahan daya dan kemampuan nasional dalam mewujudkan disiplin nasional perlu dilaksanakan, karena disiplin nasional merupakan aktivitas dari nilai-nilai dan kebudayaan bangsa yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat bangsa Indone-

sia, baik aspek yang melingkupi kepentingan diri pribadi, masyarakat sekeliling, masyarakat bangsa, maupun negara.

Dari kenyataan tersebut di atas maka secara konseptual perwujudan disiplin nasional perlu dilakukan dengan upaya penyiapan dan upaya pembinaan secara konsisten dan konsekuen, yaitu yang melibatkan unsur-unsur pendukung pembinaan mental masyarakat antara lain dalam pembinaan :

ketaqwaan, kesetiaan, keikhlasan, kewajiban, pengendalian diri, keberanian, kejujuran, keadilan, kesahajaan, kerasionalan, kebenaran, dan ketauladanan.

Hal tersebut perlu dilakukan, karena pendidikan dan pembinaan mental merupakan peran strategis dalam upaya mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan mengamalkan disiplin nasional tersebut.

10. Konsep kepatuhan dalam membentuk disiplin

Dalam suatu forum nasional, menteri Pertahanan dan Keamanan RI—jenderal (Purn) TNI—AD L.B. MOERDANI memberikan pernyataan bahwa :

"Ada tiga kunci permasalahan dalam menyiapkan mentalitas bangsa dalam era proses tinggal landas, yaitu mentalitas kerja manusia Indonesia, disiplin nasional, dan integrasi nasional".

Khusus tentang masalah disiplin yang berkisar di dalam konsep "Kepatuhan" pada masyarakat Indonesia, menurut Prof. Dr. KOEN-TJARANINGRAT, dinyatakan bahwa :

"Konsep kepatuhan dibedakan dalam tiga jenis kepatuhan, yaitu :

a. Jenis kepatuhan yang paling kongkrit adalah kepatuhan kepada orang tua, guru, atasan/pimpinan, dan ternyata kepatuhan jenis ini pada akhir-akhir ini dalam masyarakat Indonesia sudah terlihat cenderung mengendur.

b. Jenis kepatuhan yang lebih abstrak sifatnya, yaitu kepatuhan kepada adat, norma, hukum, dan peraturan-peraturan, dimana kepatuhan jenis inipun sudah mulai cenderung mengendur di beberapa tempat dan golongan masyarakat Indonesia.

c. Jenis kepatuhan yang paling abstrak, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada prinsip dan keyakinan sehingga kepatuhan yang ke luar merupakan cerminan dari jiwa individunya"

Dari pernyataan tersebut di atas bila dihubungkan dengan materi tulisan ini, dapat ditarik suatu konsep strategi tentang upaya peningkatan disiplin masyarakat dari konsep kepatuhan tersebut.

Sedangkan mengenai konsep "kepatuhan masyarakat" tersebut menurut Sarjana Biersted, dikemukakan bahwa :

"Ada empat dasar yang menyebab-

kan kepatuhan masyarakat, yaitu adanya :

a. Indoctrination yaitu berupa ajaran-ajaran agar masyarakat mau mentaati kaidah-kaidah yang berlaku.

b. Habitation, yaitu adanya proses pergaulan/komunikasi dalam masyarakat sehingga kaidah-kaidah yang diberlakukan merupakan suatu kebiasaan diri dalam berperilaku dan bersikap laku.

c. Utility, yaitu memahami bahwa masyarakat selalu cenderung ingin hidup secara teratur, sehingga kaidah-kaidah yang diperlakukan dalam proses hidup teratur harus dirasakan pantas untuk dilakukan.

d. Group identification, yaitu kepatuhan terhadap suatu kaidah baik, yang diwujudkan karena adanya pengakuan terhadap suatu kelompok masyarakat yang dilihat dapat hidup lebih baik dan lebih teratur, karena mematuhi kaidah-kaidah yang diberlakukan”.

Dari pembentukan konsep kepatuhan terhadap suatu kaidah yang diberlakukan dalam penghidupan dan kehidupan masyarakat Indonesia, maka diharapkan akan timbul rasa kewajiban yang menjurus kepada rasa disiplin diri untuk mentaati dan melaksanakan kaidah-kaidah yang diberlakukan tersebut.

11. Kepeloporan disiplin ABRI dalam mewujudkan disiplin nasional.

Bukti-bukti sejarah perjuangan ABRI dari masa kemasa memperlihatkan bahwa masalah ”disiplin” merupakan kunci keberhasilannya, di mana walaupun pelaksanaan perjuangan dan kejuangan ABRI sering berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, namun ketataan dan kepatuhan terhadap pegangan hidup ”sumpah prajurit” dan ”sapta marga” selalu dilakukan secara konsisten dan konsekuen.

Ketaatan dan kepatuhan kepada atasan dilakukannya selama perintah dan amanatnya masih diakui relevan dengan perjuangan dan kejuangan prajurit ABRI.

Konsekuensi sebagai ”prajurit ABRI” terhadap disiplin perjuangan diwujudkan dengan pelaksanaan sumpah prajurit dan Sapta Marga, baik dalam hubungannya dengan kesatuan maupun sebagai pribadi perorangan.

Dari pelaksanaan norma dan tata nilai tersebut, lebih lanjut secara formal diwujudkan dengan pembakuan disiplin ABRI ke dalam berbagai ketentuan yang baku dan berlaku untuk semua prajurit ABRI.

Sapta Marga selain sebagai pedoman hidup prajurit ABRI, juga sebagai dasar etik, dasar moral, dan dasar kehormatan prajurit ABRI, sehingga dalam hal ini Sapta Marga secara substansi merupakan juga dasar disiplin hidup ABRI di dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka bukti kepeloporan ABRI da-

lam kehidupan dan penghidupan yang didasarkan dan diatur dengan suatu rasa disiplin sudah merupakan suatu hal yang melembaga. Dan dengan disiplin tersebut prajurit ABRI dapat berhasil dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya, khususnya dalam pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan pembelaan negara, bangsa, dan ideologi Pancasila.

Sehingga disimpulkan di sini bahwa kepeloporan prajurit ABRI dalam pembangunan nasional diwujudkan dengan sikap yang tidak bertindak sendiri-sendiri, karena sikap tersebut dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap kedaulatan, disiplin, dan hirarkhi negara dan prajurit ABRI.

12. Disiplin ABRI merupakan salah satu contoh disiplin nasional

Berkaitan dengan kepeloporan disiplin ABRI tersebut di atas, maka para pimpinan ABRI telah mengajak pemerintah untuk menegakkan disiplin nasional untuk pelaksanaan pembangunan nasional yang sedang dihadapi saat ini.

Ajakan dan saran tersebut ternyata telah mendapat tanggapan yang baik dari pemerintah Cq Presiden Republik Indonesia, sehingga dari hal tersebut maka secara langsung maupun tidak langsung merupakan beban dan kewajiban ABRI untuk mencari pemecahan dan pengujian permasalahan dengan makna menempatkan disiplin ABRI sebagai

contoh perwujudan disiplin nasional.

Pemecahan dan pengujian masalah tersebut mencakup hal-hal antara lain :

a. Keyakinan terhadap kualitas disiplin yang dimiliki prajurit ABRI saat ini, sehubungan dengan upaya mempersiapkan diri sebagai pelopor dan pemberi teladan kepada masyarakat dalam menciptakan disiplin nasional.

b. Kemantapan kualitas disiplin ABRI yang mendorong setiap anggota masyarakat mau secara ber-sungguh-sungguh menempatkan "disiplin ABRI" sebagai contoh atau model dan acuan bagi upaya mewujudkan "Disiplin Nasional". Bersama dengan itu juga bahwa dalam Panca Krida Kabinet Pembangunan V telah ditegaskan tentang arti pentingnya "disiplin nasional" dalam pembangunan nasional, sehingga dalam hal ini disiplin nasional dirasakan semakin intens dan sentris kedudukannya, sehingga tidak heranlah bila pimpinan ABRI selalu menekankan di setiap kesatuan jajaran ABRI tentang arti pentingnya peningkatan disiplin ABRI dalam mewujudkan disiplin nasional dalam rangka pembangunan nasional.

sehingga masalah inti dalam pemecahan masalah tentang penempatan disiplin ABRI sebagai model atau contoh perwujudan disiplin nasional, telah dilakukan dengan upaya-upaya antara lain :

a. Mewujudkan kesiapan diri sebagai pendukung model "disiplin ABRI", sehingga dalam hal ini perlu usaha pemantapan kondisi disiplin ABRI dengan kegiatan peningkatan pengetahuan, penghayatan, dan pengamatan tentang disiplin anggota prajurit ABRI di setiap kesatuan.

b. Mewujudkan kesiapan diri sebagai pelopor dan panutan dalam pelaksanaan disiplin bagi anggota masyarakat umum maupun bagi aparatur negara, sehingga dalam hal ini perlu pemantapan pengetahuan, penghayatan dan pengamatan tentang masalah kepemimpinan ABRI bagi setiap prajurit ABRI di setiap kesatuan.

13. Strategi dalam upaya pembinaan Disiplin Nasional

Masalah penanganan pembinaan disiplin di lingkungan ABRI erat kaitannya dengan pembinaan mental prajurit ABRI, sehingga seyogyanya pembinaan "disiplin nasional"—pun dilakukan bersamaan pembinaan mental masyarakat bangsa Indonesia dengan tanpa mengabaikan corak, situasi dan kondisi lingkungan sarasannya, yang dilakukan dengan cara-cara antara lain :

- a. Instruktif, yaitu pelaksanaan pembinaan yang dilakukan dengan perintah-perintah pimpinan atasannya, yang diselenggarakan melalui wahana kurikulum pendidikan, penataran, seminar, dan sejenisnya.
- b. Edukatif, yaitu pelaksanaan pem-

binaan yang dilakukan dengan tidak terikat oleh suatu program, waktu, dan tempat tertentu, yang diselenggarakan dengan memanfaatkan forum-forum dialog, sambung rasa, ceramah, dan sejenisnya, dengan tujuan utama untuk membangkitkan hasrat, gairah, dan keinginan masyarakat untuk mendalami dan menghayati arti dan makna dari disiplin nasional tersebut.

c. Inspiratif, yaitu pelaksanaan pembinaan yang mampu mengaktifkan pengembangan daya pikir dan daya cipta yang aplikatif dalam upaya pengamalan disiplin nasional secara baik dan terarah.

d. Rekreatif, yaitu pelaksanaan pembinaan yang dimaksudkan untuk membimbing masyarakat agar secara ikhlas dan tanpa paksaan mau mendalami dan menghayati disiplin nasional di setiap tempat dan waktu.

e. Stimulatif, yaitu pelaksanaan pembinaan yang dimaksudkan untuk dapat membantu dan mengikuti perkembangan mengenai masalah, peranan, dan tingkat disiplin nasional dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

f. Persuasif, yaitu pelaksanaan pembinaan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat di dalam pelaksanaan disiplin nasional, yang selanjutnya diarahkan pada upaya penanaman rasa tanggung jawab dan rasa berkewajiban untuk mentaati serta me-

matuhi segala norma yang terkandung dalam makna disiplin nasional.

Jelaslah bahwa dalam upaya pembinaan mental dalam obyek disiplin nasional sehubungan dengan proses pembangunan nasional tersebut tidak akan dapat terlepas dari obyek pembinaan mental lainnya yang berupa :

- a. Pembinaan kepemimpinan nasional serta aplikasinya.
- b. Pembinaan ketahanan nasional serta aplikasinya.

Sehingga atas keberhasilan upaya-upaya pembinaan mental masyarakat Indonesia tersebut, dapat mendukung terciptanya iklim yang menguntungkan bagi proses pelaksanaan pembangunan nasional dalam era tinggal landas.

14. Kesimpulan

Dari tulisan tersebut di atas, secara rinci dapat disimpulkan :

a. Bahwa disiplin pada dasarnya merupakan tuntutan ketaatan dan kepatuhan seseorang, baik sebagai pribadi maupun dalam kaitannya hidup berkelompok terhadap norma-norma dan tata tertib yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat.

b. Bahwa di dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban ABRI, disiplin prajurit ABRI senantiasa menjadi dasar keberhasilannya, khususnya dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan pembe-

laan ketahanan dan keamanan negara, bangsa, dan ideologi Pancasila.

c. Pembangunan nasional banyak menghadapi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, sehingga di dalam pelaksanaannya perlu dukungan disiplin yang kokoh dari setiap anggota masyarakatnya. Dalam hal ini disiplin ABRI dapat dijadikan salah satu model dan acuan di dalam mewujudkan disiplin nasional sehubungan dengan pencapaian keberhasilan pembangunan nasional.

d. Bahwa untuk menanamkan rasa disiplin perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan mental secara selektif dan efektif, karena "disiplin" menuntut adanya suatu rasa pengorbanan, ketaatan dan kepatuhan dari setiap individu yang kemudian diarahkan menjadi suatu kewajiban yang melembaga dalam sikap dan perilaku hidup masyarakat.

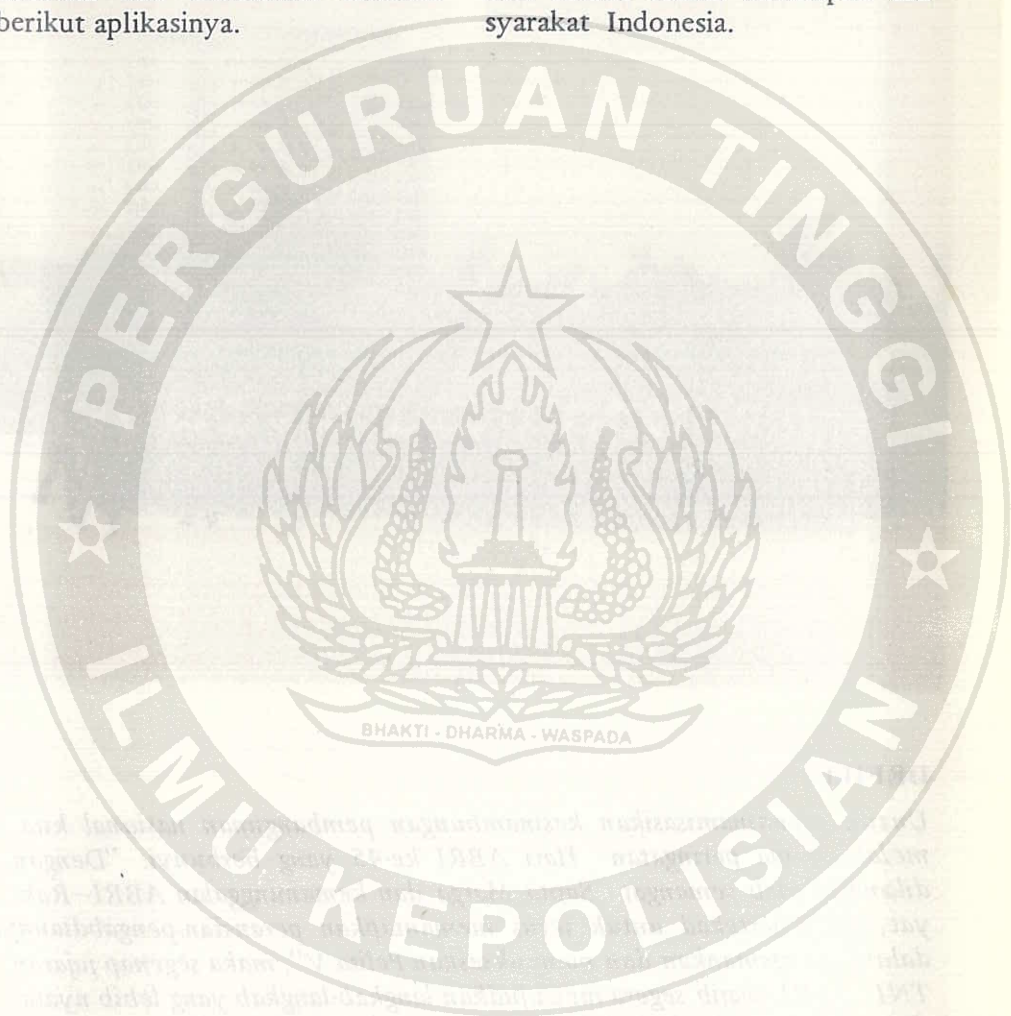
15. Penutup

Demikianlah tulisan ini disajikan sebagai salah satu masukan di dalam upaya menata kehidupan masyarakat Indonesia, sehubungan dengan menyongsong era tinggal landas pembangunan nasional.

Tulisan ini dapat dikaji dan dikembangkan lebih lanjut, khususnya tentang hal-hal yang menyangkut disiplin nasional secara lebih mendasar, serta aspek-aspek disiplin nasional yang dapat dikorelasikan

dengan pengetrapan disiplin ABRI dalam hubungannya dengan upaya pembinaan kader kepemimpinan nasional dan ketahanan nasional berikut aplikasinya.

Semoga materi tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, minimal dapat menambah wawasan kita semua dalam kehidupan masyarakat Indonesia.



LINTASAN PERISTIWA



DEFILE

Untuk mendinamisasikan kesinambungan pembangunan nasional kita, melalui tema peringatan Hari ABRI ke-45 yang berbunyi: "Dengan dilandasi oleh semangat Sapta Marga dan kemanunggalan ABRI-Rakyat, ABRI bertekad untuk terus memantapkan peran dan pengabdianannya dalam mengamankan dan menyukseskan Pelita V", maka segenap jajaran TNI-ABRI, wajib segera mewujudkan langkah-langkah yang lebih nyata, dengan tetap di landasi oleh semangat pengabdian yang tulus.

Gambar : Kompi Lantas Polda Metro Jaya sedang melaksanakan Defile di Parkir Timur Senayan



BINA PRANATA

Dalam rangka kerjasama PTIK dengan AJB Bumi Putera 1912, pada tanggal 12 Nopember 1990 Gubernur PTIK selaku Irup telah membuka Pendidikan dan Latihan Bina Pranata bagi para Pejabat Bumi Putera 1912 di Auditorium PTIK.

Gambar : Bapak Gubernur PTIK berkenan menerima penyerahan siswa dari Direksi Pelaksana AJB Bumi Putera 1912 Bapak Soedibjo Soetowibowo.